

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perbankan pada era saat ini mengalami fluktuatif dan hasil yang diperoleh tidak dapat dengan mudah diprediksi begitu saja (Abdurrohman dkk, 2020). Dimana sektor tersebut merupakan salah satu unit dalam ekonomi suatu negara yang mempunyai peranan penting sebagai jembatan financial dari golongan yang surplus uang dengan golongan yang defisit uang (Kulindha & Sugijanto, 2021). Bank perlu menjaga tingkat kesehatannya, karena kesehatan bank adalah suatu hal yang penting untuk dijaga dan diperhatikan karena merupakan landasan kepercayaan bagi nasabah dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kesehatan bank merupakan ukuran aktivitas bank dalam mengelola segala kebutuhan dan kewajibannya berdasarkan peraturan yang berlaku (Darman dkk, 2020).

Kepentingan kesehatan bank bagi pihak pemilik bank dan manajemen bank untuk menjalankan bisnis bank sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga terhindar dari adanya permasalahan dengan melakukan evaluasi terhadap adanya kelemahan bank (Noviani & Somantri, 2021). Bank yang sehat yaitu bank yang dapat melakukan fungsi intermediasi, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, dan dapat melaksanakan kebijakan moneter (Wulansari & Dewi, 2020)

Tabel 1.1
Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Earnings Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tahun	Risiko Kredit (%)		Risiko Likuiditas (%)		Earnings (%)	
	Bank Syariah	Bank Konvensional	Bank Syariah	Bank Konvensional	Bank Syariah	Bank Konvensional
2018	3.26	6.37	78.53	94.72	1.28	2.55
2019	3.23	6.81	77.91	94.43	1.73	2.47
2020	3.13	7.22	76.36	82.54	1.40	1.59
2021	2.59	6.72	70.22	77.49	1.55	1.85

Sumber : Data diolah

Dampak negatif dari pertumbuhan perekonomian negara yang tidak stabil menunjukkan kinerja perbankan mengalami perubahan. Dimana ditunjukkan pada tabel 1.1 tingkat risiko kredit, risiko likuiditas, dan rentabilitas bank yang berubah-ubah, dilihat permasalahan yang ada dari kedua bank. Bank Syariah terletak pada nilai *earnings* di tahun 2018-2019 yang jauh berbeda dibandingkan dengan Bank Konvensional yang sudah lebih dari 1,5%. Namun, di tahun 2020-2021 Bank Konvensional mengalami penurunan 0,5% sehingga nilai *earnings* atau faktor rentabilitasnya mengalami ketidak efisiensi. Faktor rentabilitas berkaitan erat dengan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, maka jika tingkat efisiensi dan profitabilitas bank tidak memenuhi standar maka bank tersebut tidak berkinerja dengan baik sehingga kesehatan bank perlu dipertanyakan (Sari & Lasiyono, 2020).

Permasalahan Bank Konvensional yaitu pada tingkat risiko kredit dan risiko likuiditas, meskipun risiko kredit yang melebihi standar yaitu lebih dari 5%, serta Bank Konvensional belum mampu memenuhi risiko likuiditas dengan standar yaitu 78%-92%, bahkan pada tahun 2020-2021 menurun sebesar 77%. Risiko kredit yaitu risiko akibat dari kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Maka jika tingkat risiko

kekuatannya tinggi akan berdampak pada keuangan bank yang terpenuhi atau bank akan mengalami kerugian. Sedangkan risiko likuiditas yaitu risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset berlikuiditas tinggi, maka jika risiko likuiditas tidak memenuhi standar berarti bank tidak mampu melikuidasi asetnya dan operasional bank tidak berjalan dengan baik (Lubis dkk, 2017). Hal tersebut belum dapat menunjukkan kinerja bank secara nyata. Dibutuhkannya analisis dari segala aspek tidak hanya dari risiko kredit dan rentabilitasnya, melainkan dari aspek permodalan, manajemen, dan liabilitas (Idrus & Safitri, 2021).

Dengan terjaganya kesehatan bank, bank menjadi optimal dalam melaksanakan fungsi intermediasinya, sehingga dari segi moneter masih dapat diandalkan untuk menahan hantaman krisis dari krisis perekonomian (Anita, 2021). Adapun kinerja keuangan perbankan dapat dinilai tingkat kesehatannya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dapat menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

Penilaian tingkat kesehatan bank *Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank (Putri & Damayanti, 2017). Perbankan dikatakan sehat jika ia mampu meminimalkan risiko-risiko yang ada dalam dunia perbankan (Rahmi, 2019). Risiko yang perlu dinilai meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko startejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Ambardi & Nuraini, 2021). Profile risiko bank dapat dinilai menggunakan rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam

mengelola kredit (Darman dkk, 2020). Hasil penelitian menggunakan rasio NPL tingkat kesehatan bank menunjukkan perbedaan dari Bank Konvensional dan Bank Syariah yang dikatakan sehat apabila nilai NPL semakin rendah maka akan semakin baik kualitas aset suatu bank (Daniswara, 2016). Nilai Profil risiko juga dapat dinilai dari risiko likuiditas yang merupakan kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

LDR (*Loan to Deposito Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (Yanti & Rozalina, 2020). LDR ini menggambarkan kemampuan suatu bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rahmalina dkk, 2021). Penelitian Putri (2020) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan Bank Kovenisional dan Bank Syariah yang signifikan dari rasio LDR, hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan pembiayaan bank yang sangat tipis perbedaannya dengan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi pertumbuhan dana pihak ketiga. Bertolak belakang dengan penelitian dari (Ramadhanti & Laila, 2020) rasio LDR kedua bank tidak memiliki perbedaan, karena disebabkan dari kedua bank sama-sama mampu memaksimalkan penyaluran dana yang dihimpun dari Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk melakukan pembiayaan maupun kredit kepada nasabah.

Penilaian *Good Corporate Governance* menggunakan hasil peringkat *self assessment*. *Self assessment* adalah penilaian yang dilakukan oleh masing-masing bank yang berdasarkan pada persetujuan dari dewan direksi berdasarkan pada peringkat komposite (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP, 2013).

Apabila hasil peringkat *self assessment* suatu bank semakin rendah maka menunjukkan perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik. Dengan menerapkan fungsi *Good Corporate Governance* dengan baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada bank tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan, hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Wardoyo & Agustini, 2015). Indikator GCG menggunakan bobot penilaian berdasarkan *Governance Structure*, *Governance Processes*, dan *Governance Outcome* (Rahmi, 2019). *Good Corporate Governance* (GCG) hanya dapat tercipta apabila adanya keseimbangan antara kepentingan semua pihak dengan kepentingan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Pratiwi, 2016). *Good Corporate Governance* (GCG) Bank dikatakan baik jika penilaian *self assesment* dan tata kelola manajemen bank dilakukan secara konsisten (Choirunnisa dkk, 2020).

Penilaian tingkat kesehatan bank *earning* merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Sabirin, 2020). Analisis rasio rentabilitas suatu bank diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional). *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak pada bank dengan total aktiva bank, rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Mufaidah, 2019). Kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh ROA, dimana ROA yang mengalami peningkatan maka kesehatan bank akan meningkat karena semakin tinggi ROA semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh (Setiawan, 2018). BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin

baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Rogahang, 2018).

Indikator terpenting untuk menilai kesehatan bank adalah mengetahui besarnya rasio kecukupan bank, untuk mengetahui nilai kecukupan modal dapat ditentukan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut standar Bank Sentral Indonesia batas minimum CAR dari sebuah bank yang dinyatakan sehat adalah 8%. Rasio kecukupan modal merupakan salah satu referensi penting yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada salah satu perusahaan perbankan di pasar sekunder (Yanti & Rozalina, 2017). peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016 menyebutkan bahwa BI telah menentukan kewajiban penyediaan modal minimum menurut risiko masing-masing bank (Ramadhanti & Laila, 2020).

Penilaian tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah sebagai penilaian kinerja bank terdapat adanya perbedaan, hal tersebut dikarenakan bank konvensional dan bank syariah memiliki sistem yang berbeda dalam pengelolaannya. Bank konvensional menerapkan sistem bunga berupa bunga simpanan dan bunga pinjaman (Hardianti & Saifi, 2018). Dimana pendapatan bunga merupakan pendapatan terbesar bagi Bank Konvensional yang memiliki pengaruh terhadap kinerjanya (Fahmi, 2015). Sementara Bank Syariah menggunakan sistem bagi hasil atau dikenal dengan istilah *the profit sharing risk* atau *profit-loss sharing* yang merupakan alternatif untuk perbankan berbasis bunga (San-Jose & Cuesta, 2019).

Melalui RGEC, Bank Indonesia menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan

manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan terhadap terkenanya krisis (Darman dkk, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap *Risk Profile* pada Periode 2018-2021 ?
2. Apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap *Good Corporate Governance* pada Periode 2018-2021 ?
3. Apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap *Earnings* pada Periode 2018-2021 ?
4. Apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap *Capital* pada Periode 2018-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap faktor *Risk Profile*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap faktor *Good Corporate Governance*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap faktor *Earnings*.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap faktor *Capital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Analisis Tingkat Kesehatan Bank perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan metode RGEC yang mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kinerja keuangan pada bank yang menggunakan rasio tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis yang lebih luas yang berhubungan dengan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan sebagai bahan untuk pengembangan berikutnya.

3. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi para pemangku kepentingan yang terikat oleh Bank Konvensional maupun Bank Syariah.